

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KLARIFIKASI NILAI
ATAU *VALUES CLARIFICATION TECHNIC* (VCT)
DALAM PEMBELAJARAN MORAL PADA ANAK USIA DINI**

Mila Karmila

Abstrak

Pendidikan moral menduduki atau memiliki arti penting dalam rangka dan pembentukan manusia yang aktif, kritis, kreatif dan inovatif. Pendidikan moral sebagai pembelajaran nilai memiliki sasaran bukan semata-mata pengalihan atau transfer pengetahuan belaka, akan tetapi lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran moral harus menyentuh semua aspek, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor dengan lebih menitikberatkan pada aspek afektif. Moral berkenaan dengan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Pembelajaran moral yang ideal dan sesuai untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkaji dan menilai sendiri perbuatan tersebut bukan dengan cara pemberian teoretis dan ajaran yang bersifat doktrinatif. *Value Clarification Technique* adalah sebuah pendekatan pembelajaran moral yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk dapat menilai, mengkaji dan menganalisis suatu perbuatan sehingga anak dapat memahami sebab akibat dari sebuah perbuatan atau nilai moral tertentu. Dengan model VCT yang beragam guru dapat mendesain pembelajaran moral yang menyenangkan sehingga pendidikan moral yang berlangsung dikelas menjadi efektif.

Kata kunci: moral, pendidikan moral, anak usia dini, *values clarification technic*

I. PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat menilai terjadinya degradasi moral dan krisis multidimensional ini merupakan indikasi dari kegagalan sistem pendidikan nasional kita yang bertujuan untuk "mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya," yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tetapi tujuan tersebut seakan telah gagal dicapai. Kekerasan, teror, dan kasus amoral lainnya yang marak terjadi sekarang ini merupakan indikasi dari kegagalan tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kegagalan sistem pendidikan itu disebabkan oleh penerapan konsep dan metode yang kurang efektif dalam pembelajaran moral. Selama ini pendidikan kita terlalu mendominasi dalam bidang kognitif saja. Konsep-konsep, norma-norma dan nilai agama serta adat istiadat banyak dibaca dan hanya dihafalkan saja tetapi sedikit sekali yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Clark (2007), apabila anak terus menerus menghafal saja seperti kecenderungan pendidikan kita saat ini, maka belahan otak kirilah yang berfungsi. Hal ini akan menjadikan peserta didik sangat peka untuk merespon secara bermusuhan diantara peserta didik kita.

Dalam upaya merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan moral menduduki atau memiliki arti penting dalam rangka dan pembentukan manusia yang aktif, kritis, kreatif dan inovatif. Pendidikan moral sebagai pembelajaran nilai memiliki sasaran bukan semata-mata pengalihan atau transfer pengetahuan belaka, akan tetapi lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran moral harus menyentuh semua aspek, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor dengan lebih menitikberatkan pada aspek afektif.

Tampak jelas bahwa agenda pendidikan kita kedepan harus mulai mengedepankan pendekatan dan metode yang efektif untuk menciptakan manusia

bermoral, yaitu pendidikan moral. Selain itu, pelaksanaan pendidikan moral tersebut harus ditanamkan sejak usia dini, mengingat masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting dan berharga bagi pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu penanaman nilai tertentu dalam diri anak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang bermoral, yaitu manusia yang mampu menggunakan akal dan perasaannya untuk menimbang baik dan buruk dengan berlandaskan nilai-nilai luhur, norma-norma agama, dan adat istiadat dalam kehidupannya. Manusia yang mampu berbuat baik, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif dan mandiri.

Namun dalam pelaksanaannya ternyata tidaklah semudah yang kita bayangkan. Dalam implementasinya, pendidikan dan pembelajaran moral itu ternyata dirasa kurang efektif dan bermakna bagi para peserta didiknya. Contohnya sebagian guru melihat bahwa terminologi pendidikan moral dalam beberapa hal mengandung konotasi negatif, dalam artian dianggap sejalan dengan ajaran-ajaran agama mengundang berbagai tingkah laku hipokrit. Dalam artian semacam itu moralitas dianggap tidak lagi mengandung kebebasan, cenderung tradisional, konvensional dan mendoktrinatif.

Contoh lain yang menyebabkan pendidikan moral menjadi tidak efektif, yaitu pendidikan yang dilakukan sering hanya sebatas wacana teoretis tanpa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, harusnya penanaman nilai dalam pendidikan moral tersebut harus disertai perilaku hidup. Antara kata dan perbuatan harus sinkron dan sejalan dengan teori yang didapatkan.

Penanaman dan pendidikan moral yang efektif bagi siswa yaitu, pendidikan yang mampu memberikan kebebasan untuk memilih, mengkaji dan menganalisis sendiri perbuatannya sendiri dan perbuatan orang lain yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan moral yang memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memilih dan mengkaji nilai dan

perasaan atas perilakunya sendiri dan orang lain yaitu "Pendekatan Klarifikasi Nilai" atau *Values Clarification Technic* (VCT). Dalam implementasinya, pendekatan Klarifikasi nilai atau yang dalam pembahasan selanjutnya diistilahkan dengan VCT ini tidak hanya efektif dalam pendidikan moral untuk orang dewasa, tetapi efektif juga diimplementasikan kepada anak usia dini, yang kita tahu bahwa anak usia dini merupakan fase *golden age* dalam perkembangannya untuk menerima berbagai pengetahuan dan pembelajaran.

II. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini

Dalam membahas pendidikan moral pada anak usia dini berikut disajikan beberapa literatur tentang definisi pendidikan moral pada anak usia dini yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu "pendidikan, moral dan anak usia dini".

Konsep pendidikan menurut Hasbullah (1999:4) didefinisikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pengertian lain diungkapkan oleh Suherman (1998) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha pembimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak (yang dianggap belum dewasa) untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Dari dua pengertian diatas, meskipun terdapat perbedaan secara redaksional, namun secara esensial memiliki persamaan dan terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, dan tujuan pendidikan.

Konsep moral menurut Syamsu Yusuf (2001:57) adalah bahwa istilah moral berasal dari bahasa latin "mos" (*moris*), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai dan tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melaksanakan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Sedangkan Purwadarminto mengemukakan moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.

Solehuddin (1997:23) menyatakan tentang konsep anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara 0-8 tahun yang unik, memiliki karakteristik berbeda dari orang dewasa dan berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat baik dalam aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial dan emosinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai definisi pendidikan moral untuk anak usia dini, maka dapat disimpulkan keseluruhan yaitu suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan yang berkenaan dengan kebiasaan hidup yang berkaitan dengan sesuatu hal yang dianggap baik-buruk, atau benar-salah dan dapat memiliki kemampuan membedakan dan menilai sendiri tentang suatu perbuatan tersebut yang dilakukan sejak anak usia dini.

B. Fase Perkembangan Moral

Menurut Piaget dalam Hurlock (1999), perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahapan pertama yaitu tahap realisme moral oleh pembatasan. Dalam tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Anak menilai tindakan sebagai benar atau salah atas dasar konsekuensinya.

Tahap kedua yaitu tahap moralitas otonomi, yaitu anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7-8 tahun. Jadi menurut Piaget perkembangan moral anak usia dini itu berada pada tahap realisme moral, karena pada masa ini selalu menilai sesuatu baik atau tidak berdasarkan konsekuensi yang akan diterimanya. Misalnya sesuatu itu dianggap baik atau benar jika tidak mendapatkan hukuman baginya.

Berbeda dengan Piaget, perkembangan moral menurut Kohlberg (Haricahyono, 1995) mengetengahkan adanya enam tahap perkembangan moral yang harus dilewati seorang anak untuk dapat sampai ketingkat kedewasaan. Berikut dapat

dilihat ketiga perkembangan moral yang masing-masing tingkat memuat dua tahap perkembangan:

1. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat yang pertama ini, seorang anak akan begitu responsif terhadap norma-norma budaya, atau label-label *cultural* lainnya, seperti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan norma baik, buruk, benar, salah dan lain sebagainya. Dalam tingkatan prakonvensional ini dapat dibedakan adanya dua tahap, yaitu:

- a. Tahap *Punishment and Obedience Orientation* (Orientasi Hukuman dan Kepatuhan)

Pada tahap ini anak menilai baik-buruk atau benar-salah, dari sudut dampak (hukuman dan ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan) baik orang tua atau orang dewasa lainnya.

- b. Tahap *Instrumental-Relativisit Orientation* atau *Hedonistis Orientation* (Orientasi Relativis Instrumental atau Orientasi Hedonis)

Dalam tahap ini, tindakan yang benar dibatasi sebagai tindakan yang mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhannya, atau dalam beberapa hal juga kebutuhan orang lain.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat perkembangan moral yang disebut konvensional ini upaya memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat bangsanya dianggap sebagai sesuatu yang terpuji. Tingkat konvensional ini mencakup dua tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dari tingkat sebelumnya. Kedua tahap tersebut ialah:

- a. Tahap *Interpersonal Concordance* atau *Good-Boy/Nice-Girl Orientation* (Orientasi Kesepakatan Antar Pribadi atau Anak Manis)

Dalam pandangan anak-anak yang masih berada di tahap ketiga menurut skema Kohlberg, yang dimaksud dengan tingkah laku bermoral adalah

semua tingkah laku yang menyenangkan, membantu atau tindakan-tindakan yang diakui dan diterima oleh orang lain.

b. Tahap *Law and Order Orientation* (Orientasi Hukum dan Ketertiban)

Dalam tahap keempat menurut skema Kohlberg ini orientasi anak akan senantiasa mengarah kepada otoritas, pemenuhan aturan-aturan dan sekaligus upaya memelihara tertib sosial.

3. Tingkat Pasca Konvensional atau Prinsipil

Tingkat ketiga ini juga mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

a. Tahap *Social Contract, Legalistic Orientation* (Orientasi Kontrak Sosial, Legalistik)

Tahap kelima ini lebih memperhatikan aturan-aturan *procedural* yang memungkinkan tercapainya *consensus*. Perbuatan baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

b. Tahap *Orientation of Universal Ethical Principles* (Orientasi Prinsip Etika Universal)

Dalam tahap yang paling tinggi menurut skema Kohlberg ini apa yang secara moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum-hukum atau aturan-aturan dari suatu tertib sosial, akan tetapi lebih dibatasi oleh kesadaran yang ada pada manusia dengan dilandasi oleh prinsip-prinsip etis yang "*self-determined*" sifatnya.

Berdasarkan pernyataan Kohlberg tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu berada pada tingkat pertama yaitu prakonvensional. Anak usia dini dapat menilai sesuatu itu baik atau buruk dari sudut dampak atau akibat yang akan ditimbulkan (hukuman atau ganjaran). Anak akan berbuat baik untuk mendapatkan ganjaran atau kepuasan diri.

C. Pendekatan-pendekatan Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini

Zakaria (2005) mengemukakan beberapa pendekatan dalam pembelajaran moral, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*incultation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Menurut Superka et al. (1976), tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: (a) Diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh anak; dan (b) Berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu anak dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong anak untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral (Superks, et al., 1976; Banks, 1985).

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu anak untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu anak untuk

menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka. Selanjutnya metode-metode individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional (Superka, et al., 1976).

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) ini, yaitu memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri (Zakaria, 2005).

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu anak supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu anak supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, et al., 1976).

Dalam pendekatan klarifikasi nilai terdapat tujuh langkah yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu:

- a. Nilai harus dipilih secara bebas
- b. Nilai harus dipilih dari berbagai alternatif
- c. Memilih nilai sesudah dipertimbangkan akibat-akibat dari pilihannya
- d. Nilai harus diwujudkan dihadapan umum
- e. Nilai adalah kaidah hidup
- f. Nilai selalu dipelihara
- g. Berani mengemukakan nilai di depan orang lain.

Dalam implementasinya pada pembelajaran moral, terdapat beberapa model pembelajaran atau permainan dalam pendekatan klarifikasi nilai (VCT), tetapi dalam

penyajianya, hanya menengahkan bentuk dan langkah-langkah umum saja, sedangkan ketepatannya dapat disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan relevansinya antara anak dengan materi pembelajaran.

Berikut disajikan beberapa model pembelajaran atau permainan VCT yang dalam penyajiannya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini:

1. Model VCT percontohan (*Example of the exemploritory behavior*)

Langkah kegiatan pembelajarannya:

Cari/buat stimulus berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema dan target pelajaran. Rakitlah dalam bentuk cerita yang mampu membawa perasaan kejiwaan anak dan menyentuh hati nuraninya (sesuaikan juga dengan proses belajar dan materi kita)

Kegiatan Belajar mengajar:

- a. Lontarkan stimulus melalui pembacaan cerita oleh guru/anak
- b. Berikan kesempatan beberapa saat anak berdialog sendiri atau dengan sesama
- c. Laksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru yang skenarionya sudah anda siapkan sebelumnya sesuai dengan target-target kita. Penyimpangan pertanyaan bisa terjadi sebagai tambahan
- d. Fase KBM menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (juga melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok/klasikal)
- e. Fase pembahasan/pembuktian argumen (harus sudah mulai ditanamkan jarum target nilai guru/pelajaran dan konsep sesuai dengan materi pelajaran)
- f. Fase penyimpulan (bisa mulai dari kelompok atau langsung klasikal. Dan pada akhirnya guru memberikan kesimpulan dan membelokkan tanggapan anak kedalam konsep atau materi pelajaran)

2. Model VCT Repostase

Langkah kegiatan pembelajarannya:

- a. Pasang gambar dipapan tulis atau edarkan gambar/media tersebut untuk beberapa saat (biarkan anak bergerombol dan berkomentar. Awasi dan perhatikan respon dan komentar setiap anak sebagai bahan masukkan untuk memberikan langkah awal pembelajaran klarifikasi nilai dibahas)
- b. Identifikasi masukkan dari anak (individual lalu kelompok). Tetapi jangan dikomentari oleh guru terlebih dahulu
- c. Klarifikasi masalah yaitu ungkapan terperinci dan argumentasi (guru merumuskan kejelasan/jawaban/tanggapan anak sambil mengarahkan ke konsep/materi pelajaran)
- d. Penyimpulan oleh anak, kelompok atau bersama guru atau langsung oleh guru
- e. Tindak lanjut kegiatan belajar

3. Model VCT Cerita Tidak Selesai

Kegiatan belajar mengajar VCT metode cerita tidak selesai dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a. Guru memberikan sebuah cerita tetapi dalam penyampaiannya tidak sampai selesai
- b. Suruh anak-anak membuat tanggapan atau komentar terhadap cerita tadi
- c. Sesudah itu suruh juga anak untuk melanjutkan cerita tersebut, dan kalimat lanjutan itulah yang menjadi nilai dari anak tersebut, yang kemudian dibahas bersama dengan guru
- d. Kesimpulan cerita yang sudah dilanjutkan bisa dibuat bersema-sama atau oleh guru langsung

Contoh cerita:

"Disuatu tempat dekat desa terpencil, terdapat sebuah hutan yang di diami oleh sekawan binatang. Dahulu para binatang itu dapat hidup dengan nyaman dan memiliki tempat berteduh yang aman, tapi para binatang tersebut kini merasa cemas karena hutan tempat tinggalnya telah gersang, pepohonan yang dahulu rindang dan teduh tersebut kini hampir habis ditebang para penduduk desa yang serakah, hal itu menyebabkan sekawanan binatang telah mati

karena hutan yang menjadi sumber makanan mereka telah tidak ada, dan sekarang mereka tidak punya tempat tinggal".

"Tibalah musim hujan, apakah yang terjadi apabila hujan turun dengan lebat di hutan tersebut....."

4. Model VCT Daftar Baik Buruk

Instrumen yang akan digunakan sudah kita siapkan berikut butir-butir yang akan di VCT-kan (minimal butir contoh apabila butir-butir inipun akan digali bersama-sama). Butir-butir inipun merupakan perbuatan sehari-hari yang merupakan penerapan butir dari materi pelajaran.

Fase kegiatan pembelajarannya:

- a. Daftar stimulus disampaikan baik secara individual maupun klasikal dengan membacakannya satu persatu
- b. Pengisian jawaban-jawaban oleh anak secara individual dan disusul oleh pendapat orang lain
- c. Hasil dari jawaban anak tersebut, dicatat oleh guru tapi jangan dulu dikomentari oleh guru
- d. Mencari klarifikasi, argumentasi jawaban baik individual, kelompok maupun klasikal (peran guru untuk memperjelas dan memanipulasi sangat penting)
- e. pengambilan kesimpulan (bersama) dan pengarahan guru (mengembalikan butir-butir kedalam materi/konsep)
- f. Lakukan remedial atau perbaikan bagi yang kurang, atau pengayaan bagi yang sudah baik

Contoh model:

Butir-butir Pernyataan	Penilaian Saya	
	Baik	Buruk
<ul style="list-style-type: none"> • Menendang kucing yang lewat didepan kaki kita • Ikut merawat binatang peliharaan kita ketika sedang sakit • Membuang sampah sembarangan di kebun binatang • Melempar kulit kacang ke kandang hewan di kebun binatang • dan seterusnya 		

5. Model VCT Bermain Peran (*Role Play*)

Seperti halnya stimulasi maka bermain peran yang dimaksudkan hanya sebagai permainan. Dalam arti penyederhanaan daripada simulasi dan bermain peran sebenarnya (di mana langkah kegiatan dan skenarionya lebih lengkap/kompleks)

Tujuan bermain peran:

- a. Mengajak anak melakoni/mengalaminya sendiri hal/keadaan yang kita sajikan secara *artificial* (buatan)
- b. Menghidupkan/mengfungsionalkan daya imajinasi dan indra anak serta sistem nilainya melalui permainan ini, serta mengajaknya untuk melakukan dialog intern/dirinya

contoh model:

Tema : Kejujuran dan menghormati hak orang lain

Pelaku : Tiga anak yang memainkan peran; dua anak yang jujur dan satu anak yang kurang jujur

Isi Permainan : Menemukan dompet di jalan

Langkah kegiatan belajar mengajar:

- a. Panggilah sejumlah anak sebagai calon pelaku (jumlah dan sifatnya sesuaikan dengan tema yang kita skenariokan).
- b. Jelaskan kepada mereka (yang berarti juga kepada kelas) apa yang harus mereka kerjakan
- c. Lontarkan stimulus atau isi permainan tersebut
- d. Suruh pelaku melaksanakan perannya masing-masing (sementara itu anak lain memperhatikan jalannya permainan tersebut)
- e. Selesai pelaku rombongan kesatu boleh saja anda suruh rombongan kedua untuk mencari perbandingan atau pemantapan

Fase memetik hasil melalui:

- a. Pengungkapan perasaan atau pengalaman para pelaku
- b. Pengungkapan perasaan dari pendapat anak yang lain
- c. Penyimpulan dan pengarahan bersama atau oleh guru langsung

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan moral sangat penting diimplementasikan sejak anak usia dini. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus dapat membimbing dan memfasilitasi kebutuhan akan pemahaman konsep tentang baik dan buruknya suatu perbuatan atau tindakan, karena sebagaimana yang kita tahu anak usia dini berada pada tahap mengenal baik buruk atau salah dan benarnya suatu hal atas dasar konsekuensi yang ia dapatkan. Jadi anak menganggap perbuatan itu benar jika mendapatkan imbalan atau perbuatan itu salah jika ia mendapatkan hukuman.
2. Anak dapat memahami konsep nilai baik buruk dengan menganalisis dan mengkaji sendiri nilai dari perbuatan itu dengan menyenangkan tanpa merasa dipaksakan jika guru memberikan metode dan model yang efektif pula dalam pembelajarannya.
3. Guru dapat mengimplementasikan pendekatan klarifikasi nilai sebagai metode alternatif dalam pembelajaran moralnya disekolah. Pendekatan ini paling efektif dilaksanakan karena sesuai dengan karakteristik anak yang sedang dalam proses berfikir konkrit, dan sangat memerlukan kebebasan memilih sesuatu sesuai dengan pandangannya.
4. Melalui pendekatan klarifikasi nilai, anak diberi kebebasan untuk memilih dan mengkaji sendiri tentang nilai dari suatu perbuatan atau tindakan baik tentang kebiasaan kesehariannya atau juga tentang perbuatan orang lain.

B. Saran

Mengacu pada pembahasan diatas, maka terdapat beberapa saran untuk diperhatikan oleh para guru dalam mengimplementasikan pendekatan klarifikasi nilai atau *values clarification technic* (VCT) dalam pembelajaran moral disekolahnya, yaitu:

- a. Sebaiknya para guru memiliki rasa kemauan untuk belajar dalam menggali pengetahuan tentang metode pendekatan klarifikasi nilai ini dari berbagai sumber.
- b. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model VCT ini, lakukan persiapan semaksimal mungkin agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- c. Ber VCT-lah semenarik mungkin, cari dan gali model-model atau permainan dalam VCT ini yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak. Agar semua anak dapat menerima pembelajaran dari kita tanpa merasa bosan.
- d. Dalam kesehariannya disekolah, implementasikan nilai-nilai yang didapat dari setiap kegiatan pembelajaran VCT, agar nilai tersebut menjadi lebih bermakna bagi anak.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-dimensi Perkembangan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth b. (1999). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Depdikbud FIP IKIP Bandung.

Syamsu, Yusuf. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zakaria, Teuku Ramli. (2001). "Pendekatan-pendekatan nilai dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti". [Online]. Tersedia: http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_026 [Akses: 21 Desember 2005]